

IMPLEMENTASI PROJEK PENGUATAN PROFIL PELAJAR PANCASILA PADA KURIKULUM MERDEKA DI SD NEGERI 3 KINTAMANI

Ni Made Anggreni¹, I Wayan Suyanta², I Gede Tilem Pastika³

^{1,2,3}Universitas Hindu Negeri I Gusti Bagus Sugriwa Denpasar

anggreni191120@gmail.com¹, iwayansuyanta@uhnsugriwa.ac.id², tilempastikaigede@gmail.com³

Abstrak

Implementasi Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) pada Kurikulum Merdeka penting untuk mengembangkan karakter dan keterampilan abad 21 siswa sejak sekolah dasar. Dengan tujuh tema utama, P5 membantu siswa menjadi individu yang kreatif, peduli sosial, dan mampu berkolaborasi, sehingga P5 penting diimplementasikan dengan baik. Selain itu, memanfaatkan sumber daya alam (SDA) yang ada akan membuat kegiatan P5 lebih efektif dan relevan dengan lingkungan sekitar. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui (1) Proses pembelajaran dalam implementasi Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila pada Kurikulum Merdeka di SD Negeri 3 Kintamani, (2) Kendala dan solusi dalam implementasi Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila pada Kurikulum Merdeka di SD Negeri 3 Kintamani, dan (3) Dampak implementasi Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila pada Kurikulum Merdeka di SD Negeri 3 Kintamani. Teori yang digunakan untuk menganalisis masalah adalah teori Behaviorisme dari John Watson, teori Konvergensi dari William Lois Stern, dan teori Konstruktivisme dari Jean Piaget. Subjek penelitian ini adalah kepala sekolah, guru, dan peserta didik di SD Negeri 3 Kintamani. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah observasi non-partisipan, wawancara terstruktur, studi dokumentasi, dan studi kepustakaan. Data yang terkumpul akan dianalisis menggunakan metode analisis deskriptif kualitatif dengan langkah-langkah reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan (1) Proses pembelajaran dalam implementasi Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila di SDN 3 Kintamani yaitu kegiatan pembuka, inti dan penutup, (2) Kendala dan solusi dalam implementasi Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila pada Kurikulum Merdeka di SD Negeri 3 Kintamani yaitu kendala yang dihadapi peserta didik, guru dan fasilitas. Kendala tersebut dapat diatasi dengan upaya-upaya yang dilakukan oleh peserta didik, guru dan kepala sekolah (3) Dampak implementasi Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila pada Kurikulum Merdeka di SD Negeri 3 Kintamani yaitu dampak positif seperti penguatan karakter siswa dan dampak negatif seperti meningkatnya beban kognitif siswa.

Kata Kunci: Implementasi Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila, Kurikulum Merdeka.

Abstract

The implementation of the Strengthening of Pancasila Student Profile Project (P5) in the Independent Curriculum is important for developing students' character and 21st-century skills from the elementary school level. With seven main themes, P5 helps students become creative, socially aware individuals who are able to collaborate, making it essential for P5 to be implemented effectively. Additionally, utilizing available natural resources (SDA) will make P5 activities more effective and relevant to the surrounding environment. This research aims to find out (1) The learning process in the implementation of the P5 in the Independent Curriculum at SD Negeri 3 Kintamani, (2) The obstacles and solutions in the implementation of the P5 in the Independent Curriculum at SD Negeri 3 Kintamani, and (3) The

impact of the implementation of the P5 in the Independent Curriculum at SD Negeri 3 Kintamani.

The theories used to analyze the problems are the Behaviorism theory by John Watson, the Convergence theory by William Louis Stern, and the Constructivism theory by Jean Piaget. The subjects of this research are the principal, teachers, and students at SD Negeri 3 Kintamani. The data collection methods used are non-participant observation, structured interviews, documentation study, and literature study. The collected data will be analyzed using qualitative descriptive analysis methods with the steps of data reduction, data presentation, and conclusion drawing. The results of the study show (1) The learning process in the implementation of the P5 at SDN 3 Kintamani consists of opening, core, and closing activities, (2) The obstacles and solutions in the implementation of the P5 in the Independent Curriculum at SD Negeri 3 Kintamani are the obstacles faced by students, teachers, and facilities. These obstacles can be overcome by the efforts made by students, teachers, and the principal, and (3) The implementation of P5 at SD Negeri 3 Kintamani had a positive impact on character development and a negative impact in the form of increased cognitive load.

Keywords: *Implementation of the Pancasila Student Profile Strengthening Project, Independent Curriculum.*

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan hak fundamental setiap warga negara Indonesia sebagaimana tercantum dalam UUD 1945 Pasal 31 Ayat 1, yang menyatakan bahwa “Setiap warga negara Indonesia berhak mendapat pendidikan.” Pemerintah juga diwajibkan untuk menyelenggarakan sistem pendidikan nasional yang mampu meningkatkan ketakwaan, keimanan, serta akhlak mulia untuk mencerdaskan kehidupan bangsa (Ngalimun, 2021: 196). Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional memperkuat hal ini dengan menegaskan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk menciptakan proses pembelajaran yang memungkinkan peserta didik mengembangkan potensi diri secara optimal, baik dalam aspek spiritual, kepribadian, moral, maupun keterampilan (Hidayat & Abdillah, 2020: 25). Pendidikan tidak hanya berorientasi pada kemampuan akademik, tetapi juga pada pembentukan karakter peserta didik yang beradab dan bermartabat.

Kondisi pendidikan Indonesia mengalami tantangan besar akibat pandemi global yang berdampak langsung pada proses pembelajaran. Menanggapi hal tersebut, pemerintah menghadirkan Kurikulum Merdeka sebagai solusi inovatif untuk menciptakan sistem pendidikan yang lebih fleksibel dan adaptif terhadap kebutuhan zaman (Ardianti, 2022: 1–10). Kurikulum ini memberikan keleluasaan kepada satuan pendidikan dan peserta didik dalam memilih model pembelajaran yang sesuai melalui tiga opsi: Mandiri Belajar, Mandiri Berbagi,

dan Mandiri Berubah (Kemendikbud Ristek, 2022: 2). Salah satu program unggulan dalam Kurikulum Merdeka adalah pembentukan sekolah penggerak, yang bertujuan meningkatkan kompetensi guru dan memberikan pembelajaran bermakna bagi peserta didik (Kemendikbud Ristek, 2021: 10).

Sebagai bagian integral dari Kurikulum Merdeka, pemerintah juga mengembangkan Profil Pelajar Pancasila sebagai upaya penguatan karakter siswa. Profil ini dirancang untuk membentuk pelajar Indonesia yang tidak hanya memiliki akhlak mulia, tetapi juga kompetensi global, kemampuan kolaborasi, berpikir kritis, dan kreativitas tinggi (Fathurrahman, 2023: 75–85). Salah satu bentuk implementasinya adalah Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5), yaitu kegiatan pembelajaran berbasis proyek dengan pendekatan kontekstual yang mengangkat tujuh tema utama: gaya hidup berkelanjutan, kearifan lokal, Bhinneka Tunggal Ika, bangunlah jiwa dan raganya, suara demokrasi, berekayasa dan berteknologi untuk membangun NKRI, serta kewirausahaan (Saraswati, 2022: 123–135). Proyek ini memberi ruang bagi peserta didik untuk belajar melalui pengalaman nyata yang relevan dengan kehidupan mereka. Pendekatan berbasis proyek ini dinilai efektif dalam membentuk keterampilan seperti kolaborasi, pemecahan masalah, dan kreativitas (Sugiyanto, 2021).

Beberapa penelitian terdahulu menekankan pentingnya P5 dalam membentuk karakter pelajar Indonesia. Saraswati (2022: 125) menunjukkan bahwa P5 tidak hanya membentuk siswa yang akademis, tetapi juga berkarakter kuat dan menjunjung tinggi nilai-nilai Pancasila. Di sisi lain, Zulkarnaen (2020: 15–28) mengungkapkan bahwa perubahan drastis dalam Kurikulum Merdeka, termasuk P5, masih menjadi tantangan bagi beberapa lembaga pendidikan, terutama dalam konteks implementasi fleksibilitas dan pembelajaran yang bermakna. Rini (2021: 45–58) menambahkan bahwa di Kabupaten Bangli, banyak sekolah masih menghadapi kendala dalam mengintegrasikan prinsip P5 ke dalam kegiatan belajar.

Salah satu sekolah yang telah menerapkan P5 adalah SD Negeri 3 Kintamani, yang terletak di wilayah pedesaan dengan sumber daya alam yang beragam dan relevan untuk pembelajaran kontekstual. Berdasarkan observasi awal pada tanggal 2 November 2024, siswa di sekolah ini menunjukkan semangat tinggi dalam mengikuti kegiatan P5, mulai dari persiapan di rumah hingga pelaksanaan proyek di sekolah. Mereka mulai menunjukkan sikap mandiri,

kreatif, dan mampu memanfaatkan sumber daya sekitar secara optimal. SD Negeri 3 Kintamani juga memiliki guru-guru yang kompeten dan telah mengikuti berbagai pelatihan Kurikulum Merdeka.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini mengangkat kebaruan ilmiah berupa analisis mendalam terhadap implementasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) dalam konteks sekolah dasar di daerah pedesaan, khususnya di SD Negeri 3 Kintamani. Belum banyak penelitian yang fokus secara spesifik pada sekolah dengan potensi lokal kuat serta implementasi P5 yang kontekstual berbasis sumber daya alam.

Penelitian ini bertujuan untuk menjawab beberapa rumusan masalah, yaitu: (1) Bagaimana proses pembelajaran dalam implementasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila pada Kurikulum Merdeka di SD Negeri 3 Kintamani? (2) Apa saja kendala dan solusi dalam implementasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila pada Kurikulum Merdeka di SD Negeri 3 Kintamani? (3) Bagaimana dampak implementasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila pada Kurikulum Merdeka di SD Negeri 3 Kintamani?

Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis proses pelaksanaan, kendala, solusi, serta dampak implementasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) dalam Kurikulum Merdeka di SD Negeri 3 Kintamani, sehingga dapat memberikan kontribusi keilmuan dan praktik dalam penguatan karakter peserta didik melalui pendidikan kontekstual berbasis proyek.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif karena bertujuan untuk memahami dan mengeksplorasi proses, pengalaman, serta persepsi subjek penelitian terkait implementasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila pada Kurikulum Merdeka di SD Negeri 3 Kintamani. Pendekatan ini memungkinkan peneliti memperoleh data deskriptif melalui wawancara, observasi, dan analisis dokumen, yang merefleksikan fenomena di lapangan secara mendalam. Menurut Moleong (2017:147), pendekatan kualitatif digunakan untuk penelitian yang

berorientasi pada pemahaman terhadap suatu fenomena secara holistik. Subjek penelitian terdiri atas kepala sekolah, guru, dan peserta didik di SD Negeri 3 Kintamani. Sekolah ini dipilih karena telah menerapkan Kurikulum Merdeka secara aktif dan memiliki karakteristik lingkungan lokal yang mendukung pelaksanaan P5 berbasis sumber daya alam. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi non-partisipan, wawancara terstruktur, studi dokumentasi, dan studi kepustakaan. Observasi dilakukan untuk mengamati langsung proses pembelajaran berbasis proyek, sedangkan wawancara digunakan untuk menggali informasi dari guru dan kepala sekolah mengenai kendala serta solusi implementasi P5. Studi dokumentasi digunakan untuk mengkaji dokumen perencanaan dan pelaksanaan P5, serta hasil karya siswa. Studi kepustakaan dilakukan untuk mendukung analisis data melalui teori dan penelitian terdahulu. Instrumen penelitian yang digunakan berupa pedoman observasi, pedoman wawancara, serta format kajian dokumen dan catatan lapangan. Analisis data dilakukan dengan menggunakan teknik analisis deskriptif kualitatif, yang terdiri dari tiga tahapan: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data dilakukan dengan memilah informasi penting, penyajian data dilakukan melalui narasi, dan penarikan kesimpulan dilakukan untuk menjawab rumusan masalah secara sistematis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Proses Pembelajaran dalam Implementasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila pada Kurikulum Merdeka di SD Negeri 3 Kintamani

Proses pembelajaran dalam implementasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila di SD Negeri 3 Kintamani dilakukan melalui tiga tahapan utama, yakni kegiatan pembuka, inti, dan penutup. Ketiga tahapan ini dirancang untuk mencapai tujuan pembelajaran secara holistik serta menanamkan nilai-nilai karakter sesuai Profil Pelajar Pancasila, seperti gotong royong, mandiri, dan kreatif.

1) Kegiatan Pembuka

Pada tahapan kegiatan pembuka, proses pembelajaran diawali dengan pelaksanaan doa bersama dan apel pagi sebagai bagian dari pembiasaan nilai-nilai religius dan kedisiplinan. Guru kemudian memberikan arahan awal terkait tema pembelajaran yang akan diangkat dalam proyek, sekaligus menyisipkan penanaman nilai-nilai kebajikan seperti kerja sama dan gotong

royong. Setelah pengarahan, peserta didik diarahkan untuk menentukan lokasi belajar yang sesuai dengan tema proyek, baik di dalam maupun di luar ruang kelas, guna menciptakan suasana pembelajaran yang kontekstual dan menyenangkan.

Kegiatan pembuka juga mencakup pelaksanaan ice breaking sebagai sarana untuk membangun suasana belajar yang positif serta mempererat hubungan sosial antarpeserta didik. Guru selanjutnya melakukan apersepsi dengan mengaitkan tema proyek dengan pengalaman nyata yang pernah dialami siswa dalam kehidupan sehari-hari, sehingga peserta didik dapat memahami relevansi materi yang akan dipelajari. Pada akhir tahapan pembuka, guru menyampaikan tujuan pembelajaran secara eksplisit dan menarik guna memantik rasa ingin tahu siswa. Tahapan ini mendukung motivasi belajar siswa melalui pendekatan afektif, yang menurut Ardianti (2022:3), penting dalam membangun kesiapan emosional siswa terhadap pembelajaran bermakna.

2) Kegiatan Inti

Pada kegiatan inti, pembelajaran dilaksanakan melalui tujuh tema utama P5, yang meliputi:

- (1) Gaya hidup berkelanjutan, dengan kegiatan seperti memilah sampah dan memanfaatkan barang bekas;
- (2) Kearifan lokal, melalui kegiatan membuat anyaman dan menari tradisional;
- (3) Bangunlah jiwa dan raganya, dengan kegiatan berkebun dan olahraga;
- (4) Suara demokrasi, melalui simulasi pemilihan ketua kelas;
- (5) Rekayasa dan teknologi, dengan membuat alat sederhana dari bahan alami, seperti perangkap serangga dan mobil bambu;
- (6) Kewirausahaan, melalui pembuatan dan penjualan produk seperti makanan dan minuman herbal;
- (7) Kebhinekaan global, dengan membuat peta budaya.

Setiap kegiatan inti yang dilaksanakan di SD Negeri 3 Kintamani dirancang untuk memberikan pengalaman belajar yang bersifat langsung dan menyentuh kehidupan sehari-hari siswa. Aktivitas yang konkret ini memungkinkan siswa untuk lebih aktif berpartisipasi, berkolaborasi, dan mengembangkan berbagai keterampilan yang relevan dengan lingkungan mereka. Hal ini sejalan dengan pendapat Fathurrahman (2023: 78) bahwa pembelajaran kontekstual berbasis proyek dapat meningkatkan keterlibatan siswa secara aktif dalam

memahami isu-isu nyata di lingkungan sekitar. Peristiwa belajar yang terjadi selama kegiatan inti ini menunjukkan bahwa siswa menjadi lebih antusias dan semangat ketika mereka terlibat dalam kegiatan yang nyata dan dapat mereka rasakan manfaatnya secara langsung. Kegiatan yang kontekstual ini memberikan ruang bagi siswa untuk mengulang dan melibatkan diri lebih jauh, menciptakan pengalaman belajar yang berkelanjutan dan membentuk kebiasaan positif.

3) Kegiatan Penutup

Kegiatan penutup dilakukan dengan refleksi bersama siswa, presentasi hasil proyek, serta diskusi mengenai pengalaman yang diperoleh. Diskusi akhir ini memberikan ruang bagi siswa untuk mengevaluasi pengalaman mereka secara personal dan sosial. Pendekatan ini sejalan dengan Saraswati (2022: 129), yang menyatakan bahwa refleksi dalam P5 berperan penting dalam internalisasi nilai karakter serta keterampilan metakognitif. Refleksi juga dapat membantu siswa mengembangkan keterampilan komunikasi, kolaborasi, dan berpikir kritis. Evaluasi kegiatan dilakukan dengan melibatkan guru, siswa, dan kepala sekolah, yang memberikan umpan balik untuk meningkatkan kualitas pembelajaran ke depan. Hal ini sejalan dengan pendapat Saraswati (2022:129), yang menyebut bahwa pendekatan proyek dalam P5 memperkuat karakter dan keterampilan abad ke-21 melalui keterlibatan aktif siswa dalam proses belajar yang kontekstual.

Secara keseluruhan, proses pembelajaran menunjukkan bahwa pendekatan proyek mampu meningkatkan keaktifan, motivasi, dan tanggung jawab sosial siswa. Temuan ini memperkuat studi Creswell dan Poth (2018: 56) bahwa pembelajaran berbasis pengalaman lebih efektif dalam mengembangkan pemahaman mendalam terhadap nilai-nilai sosial dan budaya.

2. Kendala dan Solusi dalam Implementasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila pada Kurikulum Merdeka di SD Negeri 3 Kintamani

Dalam pelaksanaannya, implementasi P5 di SD Negeri 3 Kintamani menghadapi tiga kendala utama: Pertama, kendala dari peserta didik, terutama terkait kedisiplinan seperti ketidaksiapan membawa perlengkapan belajar (misalnya air untuk berkebun), yang menghambat kelancaran proyek lapangan. Kedua, kendala dari guru, berupa keterbatasan waktu dalam merancang dan melaksanakan kegiatan secara optimal, mengingat P5 membutuhkan durasi yang lebih panjang dibanding pembelajaran konvensional. Hidayat dan Abdillah (2020: 30) menyebutkan bahwa perubahan paradigma pembelajaran membutuhkan

adaptasi waktu dan metode pengajaran secara simultan. Ketiga, kendala dari segi fasilitas, seperti minimnya ketersediaan air saat musim kemarau, yang berdampak pada kegiatan berkebun dan proyek lainnya yang bergantung pada sumber daya alam.

Solusi yang diterapkan oleh sekolah cukup strategis. Untuk masalah kedisiplinan, guru menetapkan aturan kelas yang jelas mengenai perlengkapan yang harus dibawa siswa dan memberikan penguatan nilai tanggung jawab. Untuk keterbatasan waktu, guru menyusun jadwal kegiatan yang lebih efisien, memilih aktivitas sesuai durasi yang tersedia, serta memanfaatkan waktu di luar pelajaran seperti istirahat. Untuk kendala fasilitas, sekolah mengusahakan penampungan air hujan serta melibatkan orang tua dalam mendukung logistik kegiatan. Rini (2021:51) menyatakan bahwa dukungan lingkungan belajar yang adaptif dan kolaboratif sangat penting dalam menjamin keberhasilan implementasi P5, yang tampaknya telah diterapkan dengan baik di sekolah ini.

3. Dampak Implementasi Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila pada Kurikulum Merdeka di SD Negeri 3 Kintamani

Implementasi P5 di SD Negeri 3 Kintamani memberikan dampak positif yang signifikan terhadap penguatan karakter siswa. Siswa menunjukkan peningkatan dalam minat belajar, pemahaman materi, serta kepedulian terhadap lingkungan. Aktivitas seperti memilah sampah dan berkebun tidak hanya menanamkan keterampilan praktis, tetapi juga memperkuat nilai gotong royong dan tanggung jawab sosial. Hal ini didukung oleh temuan Saraswati (2022: 125) yang menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis proyek dalam P5 mampu menanamkan nilai karakter yang kuat, termasuk kerja sama dan tanggung jawab sosial. Selain itu, suasana belajar menjadi lebih menyenangkan, mendorong siswa untuk belajar dengan riang dan penuh semangat.

Namun demikian, terdapat beberapa tantangan yang muncul, seperti meningkatnya beban kognitif pada siswa yang harus menyeimbangkan antara proyek dan pembelajaran lainnya, serta dampak fisik dari kegiatan luar ruangan yang cukup berat bagi sebagian siswa. Ini sejalan dengan pandangan Zulkarnaen (2020: 22), yang menyebutkan bahwa perubahan kurikulum tanpa penyesuaian beban belajar dapat meningkatkan stres belajar siswa. Oleh karena itu, meskipun P5 berhasil membentuk karakter siswa sesuai dengan nilai-nilai Profil Pelajar Pancasila, pengelolaan kegiatan tetap perlu diperhatikan agar seimbang dan tidak membebani siswa secara berlebihan. Implikasi temuan ini mengarah pada pentingnya evaluasi

berkala terhadap beban belajar serta penyusunan jadwal kegiatan yang ramah anak. Ke depan, penelitian lebih lanjut dapat dilakukan untuk mengeksplorasi strategi manajemen waktu dan dukungan psikososial dalam pelaksanaan P5.

KESIMPULAN

1. Proses pembelajaran dalam implementasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) pada Kurikulum Merdeka di SD Negeri 3 Kintamani dilakukan melalui tiga tahapan, yaitu pembuka, inti, dan penutup. Pada tahap pembuka, siswa diawali dengan kegiatan doa bersama, apel pagi, pengarahan mengenai tema pembelajaran, ice breaking, apersepsi untuk mengaitkan materi dengan pengalaman sehari-hari serta tujuan pembelajaran. Tahap inti mencakup pelaksanaan proyek berbasis tujuh tema utama P5, seperti gaya hidup berkelanjutan, kearifan lokal, suara demokrasi, rekayasa dan teknologi, kewirausahaan serta kebhinekaan global dengan kegiatan yang relevan dan kontekstual. Tahap penutup melibatkan refleksi bersama, presentasi hasil proyek, dan diskusi, yang memungkinkan siswa untuk mengevaluasi pengalaman belajar mereka serta mengembangkan keterampilan komunikasi dan kolaborasi. Ketiga tahap ini mendorong siswa untuk belajar secara aktif, kontekstual, dan kolaboratif, serta memberikan mereka kesempatan untuk terlibat dalam pembelajaran yang berbasis pengalaman nyata dan dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.
2. Kendala yang dihadapi dalam implementasi P5 meliputi faktor peserta didik, guru, dan fasilitas. Peserta didik sering kali tidak disiplin dalam membawa perlengkapan proyek. Guru mengalami keterbatasan waktu untuk merancang dan melaksanakan kegiatan secara maksimal. Sementara itu, kendala fasilitas seperti kurangnya air saat musim kemarau juga berdampak pada kegiatan proyek. Solusi yang diterapkan meliputi penegakan aturan kelas, efisiensi perencanaan waktu, serta kolaborasi dengan orang tua dan pemanfaatan sumber daya alternatif seperti penampungan air hujan.
3. Dampak dari implementasi P5 menunjukkan hasil yang positif terhadap karakter dan keterampilan siswa. Siswa menjadi lebih antusias dalam belajar, memahami materi dengan lebih mudah, serta menunjukkan kepedulian terhadap lingkungan dan kemampuan kerja sama yang meningkat. Namun, kegiatan proyek yang cukup padat perlu dikelola dengan

seimbang agar tidak membebani siswa secara fisik dan kognitif.

DAFTAR PUSTAKA

- Ardianti, R. (2022). Transformasi Kurikulum Merdeka: Strategi Pembelajaran yang Adaptif di Masa Pascapandemi. *Jurnal Pendidikan Inovatif*, 7(1), 1–10.
- Ardianti, N. (2022). Strategi Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Melalui Pendekatan Afektif. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 12(1), 1–10.
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches* (4th ed.). SAGE Publications.
- Fathurrahman. (2023). *Penguatan Profil Pelajar Pancasila dalam Kurikulum Merdeka*. Bandung: Refika Aditama.
- Hidayat, A., & Abdillah, M. (2020). *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana.
- Kemendikbud Ristek. (2021). *Panduan Pelaksanaan Program Sekolah Penggerak*. Jakarta: Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.
- Kemendikbud Ristek. (2022). *Implementasi Kurikulum Merdeka: Panduan Pembelajaran dan Asesmen*. Jakarta: Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.
- Moleong, L. J. (2017). *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Edisi Revisi). Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Ngalimun. (2021). *Strategi Pembelajaran: Teori dan Praktik di Sekolah*. Yogyakarta: Aswaja Pressindo.
- Rini, N. (2021). Kolaborasi Sekolah dan Orang Tua dalam Implementasi Profil Pelajar Pancasila. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 11(3), 45–58.
- Rini, S. (2021). Pentingnya Kolaborasi Sekolah dan Orang Tua dalam Implementasi Kurikulum Merdeka. *Jurnal Pendidikan dan Kearifan Lokal*, 6(1), 49–56.
- Saraswati, D. A. (2022). *Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila: Pendekatan Kontekstual dalam Kurikulum Merdeka*. *Jurnal Inovasi Kurikulum*, 16(2), 123–135.
- Sugiyanto, F. X. (2021). *Model Project-Based Learning dalam Meningkatkan Keterampilan Abad 21*. Yogyakarta: Deepublish.
- Zulkarnaen, A. (2020). Tantangan Implementasi Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 8(1), 15–28.

